

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM MENGATASI KRISIS MORAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 ALASA

Perlinus Zalukhu¹, Anugerah Tatema Harefa², Adrianus Bawamenewi³,
Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso Ujung E-S No.118, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia
Email: zalukhuperlinus123@gmail.com

Article History

Received: 08-07-2026

Revision: 18-08-2026

Accepted: 24-08-2026

Published: 29-08-2026

Abstract. This study aims to analyze the implementation of religious character values as part of efforts to address the moral crisis among students, as well as to identify the supporting and inhibiting factors at SMK Negeri 3 Alasa. The study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the principal, the vice-principal for student affairs, teachers, and students as informants. Data analysis proceeded through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that religious character values are implemented through positive habituation, routine school activities, attitude development, and the integration of religious values into classroom instruction. This implementation fosters values such as empathy, discipline, responsibility, tolerance, and mutual respect. Supporting factors include school commitment, the involvement of the school community, teachers serving as role models, and a positive school culture. Inhibiting factors include suboptimal supervision outside school hours, as well as the influence of the students' environments and negative habits. These findings demonstrate that religious character plays a crucial role in the school's efforts to shape students' moral behavior.

Keywords: Values, Character, Religious, Morals.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai karakter religius sebagai bagian dari upaya mengatasi krisis moral peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMK Negeri 3 Alasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan peserta didik sebagai informan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan positif, kegiatan rutin sekolah, pembinaan sikap, serta pengintegrasian nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Implementasi tersebut menanamkan nilai empati, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, keterlibatan warga sekolah, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang positif. Adapun faktor penghambat meliputi pengawasan di luar jam sekolah yang belum optimal serta pengaruh lingkungan dan kebiasaan kurang baik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter religius berperan penting sebagai bagian dari upaya sekolah dalam membentuk perilaku moral peserta didik.

Kata Kunci: Nilai, Karakter, Religius, Moral

How to Cite: Zalukhu, P., Harefa, A. T., Bawamenewi, A., & Harefa, H. O. N. (2026). Implementasi Nilai Karakter Religius Sebagai Pilar Utama dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Negeri 3 Alasa. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 3568-3579. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6987>

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan perlu tercermin dalam perkembangan akademik sekaligus perilaku moral peserta didik. Permasalahan moral seperti rendahnya kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penggunaan teknologi yang kurang tepat menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai moral, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carsiwan, 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembentukan moral peserta didik adalah pendidikan karakter religius. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang bersumber dari nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, dan menghargai orang lain. Secara konseptual, nilai religius dapat menjadi landasan moral karena memberikan pedoman mengenai perilaku yang baik dan tidak baik serta mendorong individu untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam tindakan. Penelitian Susilowati et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat dikembangkan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengembangan diri sehingga nilai religius tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan *moral knowing* peserta didik.

Hubungan antara karakter religius dan pembentukan moral juga terlihat dalam praktik pembiasaan di sekolah. Nilai religius yang diterapkan secara konsisten melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, pembinaan sikap, dan budaya sekolah dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan perilaku positif. Penelitian Nasrudin et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat digunakan sebagai sarana penguatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program keagamaan, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, berkontribusi terhadap internalisasi nilai moral, etika, dan religius pada peserta didik (Arifah et al., 2025). Dengan demikian, karakter religius memiliki hubungan konseptual dengan permasalahan moral karena nilai-nilai religius dapat menjadi dasar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku moral peserta didik.

Konteks tersebut menjadi semakin penting pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan di SMK tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kompetensi keahlian, tetapi juga membentuk sikap, etika, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang

diperlukan dalam kehidupan kerja dan masyarakat. Penelitian mengenai pendidikan karakter di lingkungan SMK juga menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral melalui penanaman nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius pada peserta didik SMK perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan pribadi yang memiliki kompetensi sekaligus integritas moral.

SMK Negeri 3 Alasa sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui lingkungan dan budaya sekolah. Berdasarkan observasi awal, ditemukan sejumlah permasalahan moral peserta didik, antara lain kurangnya sikap hormat terhadap guru, perilaku kurang disiplin, penyalahgunaan teknologi, dan rendahnya kepedulian sosial. Sekolah telah melakukan berbagai upaya melalui pembiasaan doa bersama, kegiatan keagamaan, pembinaan peserta didik, serta penegakan tata tertib. Namun, keberadaan berbagai program tersebut belum secara otomatis menunjukkan bagaimana nilai karakter religius diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan sejauh mana proses tersebut menjadi bagian dari upaya mengatasi permasalahan moral.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi karakter religius di lingkungan pendidikan. Husnaini et al. (2021), misalnya, mengkaji model pendidikan karakter religius melalui pembiasaan dan keterlibatan orang tua pada sekolah dasar. Nasrudin et al. (2023) berfokus pada penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA, sedangkan Susilowati et al. (2023) mengkaji pendidikan karakter religius dalam aspek *moral knowing* pada konteks sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan, kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius. Namun, kajian yang secara khusus menggambarkan implementasi nilai karakter religius sebagai bagian dari upaya mengatasi permasalahan moral pada peserta didik SMK, terutama dengan mengidentifikasi secara bersamaan bentuk implementasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam konteks sekolah tertentu, masih terbatas. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa penelitian karakter religius di Indonesia masih berkembang dengan beragam konteks, model, dan pendekatan, sehingga diperlukan penelitian kontekstual pada jenjang dan karakteristik sekolah yang berbeda.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan program keagamaan di sekolah, tetapi menganalisis bagaimana nilai karakter religius diimplementasikan melalui pembiasaan, kegiatan sekolah, pembelajaran, pembinaan, dan keteladanan sebagai bagian dari upaya mengatasi permasalahan moral peserta didik. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan implementasi karakter religius sebagai suatu proses pembentukan moral yang melibatkan berbagai unsur sekolah, sekaligus mengaitkannya dengan kondisi permasalahan moral peserta didik pada konteks SMK Negeri 3 Alasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai karakter religius sebagai bagian dari upaya mengatasi permasalahan moral peserta didik di SMK Negeri 3 Alasa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam kehidupan sekolah serta menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan responsif terhadap permasalahan moral peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi nilai karakter religius sebagai bagian dari upaya mengatasi permasalahan moral peserta didik di SMK Negeri 3 Alasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, perilaku, pengalaman, dan kondisi yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai bagaimana nilai karakter religius diterapkan dalam kegiatan dan budaya sekolah serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya (Bungin, 2021). Fokus penelitian adalah implementasi nilai karakter religius sebagai bagian dari upaya mengatasi permasalahan moral peserta didik, yang meliputi bentuk pembiasaan dan kegiatan religius, pengintegrasian nilai religius dalam pembelajaran, pembinaan sikap, keteladanan warga sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Peran guru tidak ditempatkan sebagai fokus penelitian tersendiri, tetapi dikaji sebagai salah satu bagian dari proses implementasi nilai karakter religius di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Alasa. Informan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PPKn, dan peserta didik. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah yang relevan, seperti program kegiatan, tata tertib, catatan kegiatan, foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi nilai karakter religius.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai kegiatan dan kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai karakter religius, termasuk kegiatan pembiasaan, kegiatan keagamaan, interaksi warga sekolah, dan pembinaan perilaku peserta didik. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk implementasi nilai karakter religius, perubahan perilaku peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan dokumen, catatan, foto kegiatan, dan arsip sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi foto.

Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, dan difokuskan berdasarkan tema penelitian, yaitu bentuk implementasi nilai karakter religius, upaya mengatasi permasalahan moral, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data hingga diperoleh pola dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL

Implementasi Nilai Karakter Religius Sebagai Pilar Utama Dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik Di SMK Negeri 3 Alasa

Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama serta penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Dalam konteks sekolah, nilai religius tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghargai. Implementasi nilai tersebut menjadi bagian penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku yang menyimpang. Hasil wawancara dengan Kepala SMK Negeri 3 Alasa menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan warga sekolah. Kepala sekolah menyatakan:

“Implementasi nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Selain itu, guru harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab agar dapat ditiru oleh siswa.”

Hal yang sama juga di tambahkan oleh Bapak Perianto Hulu, S.Pd sebagai guru PPKn SMK Negeri 3 Alasa dalam wawancara yang dilaksanakan pada (Selasa, 10 Maret 2026), yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter religius dilakukan secara terus-menerus melalui pembinaan dan pemantauan sikap siswa serta pengintegrasian nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi nilai karakter religius di SMK Negeri 3 Alasa telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menyentuh langsung kehidupan siswa. Sekolah berupaya mengatasi krisis moral peserta didik melalui pembiasaan yang baik, pembinaan rutin, serta kegiatan pembelajaran di kelas. Peran kepala sekolah terlihat dalam mengarahkan dan mendukung berbagai program pendidikan karakter, sedangkan bagian kesiswaan berfokus pada pembinaan sikap dan perilaku siswa di luar jam pelajaran. Dengan demikian, implementasi nilai karakter religius dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 3 Alasa sudah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, upaya ini tetap perlu dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, agar siswa bebas dari krisis moral.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Karakter Religius Sebagai Pilar Utama dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Negeri 3 Alasa

Implementasi nilai karakter religius dalam upaya mengatasi krisis moral peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, keteladanan guru, tata tertib sekolah, motivasi dan kesadaran peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan tenaga pendidik, pengawasan di luar jam sekolah, kebiasaan buruk peserta didik, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Kepala SMK Negeri 3 Alasa menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua diperlukan untuk memperkuat pembinaan karakter peserta didik, terutama dalam memantau perilaku siswa di luar sekolah.

“Kami terus berupaya mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter agar lebih efektif dalam mengatasi krisis moral. Rencana yang akan dilakukan yaitu melibatkan orang tua melalui pertemuan dengan pihak sekolah untuk membahas perkembangan karakter dan perilaku siswa.”

Selain keterlibatan orang tua, keterbatasan pengawasan di luar jam sekolah menjadi salah satu hambatan dalam implementasi karakter religius. Kepala sekolah menjelaskan:

“Hambatan yang kami hadapi salah satunya adalah keterbatasan sekolah, baik dari segi waktu maupun tenaga pendidik. Pengawasan terhadap siswa juga belum bisa dilakukan secara maksimal, terutama di luar jam sekolah.”

Keteladanan guru menjadi faktor pendukung lainnya. Guru PPKn menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

“Keteladanan guru menjadi salah satu faktor pendukung implementasi nilai karakter religius dalam mengatasi krisis moral peserta didik. Kami sebagai guru harus menunjukkan keteladanan yang baik sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut.”

Temuan tersebut diperkuat oleh peserta didik yang memandang tata tertib sekolah sebagai salah satu faktor yang membantu pembentukan karakter.

“Adanya tata tertib sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi nilai karakter religius. Aturan sekolah mengarahkan kami untuk disiplin, sopan, berpakaian rapi, menghormati guru, tidak berkata kasar, dan tidak melanggar norma sekolah.”

Selain faktor eksternal, motivasi dan kesadaran peserta didik juga berperan dalam keberhasilan implementasi nilai karakter religius. Peserta didik yang memiliki kemauan untuk memperbaiki diri cenderung lebih mudah menerima pembinaan dan mengontrol perilakunya.

“Implementasi nilai karakter religius akan lebih berhasil apabila ada kemauan untuk berubah, memperbaiki diri, dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh.”

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa kebiasaan buruk dan lingkungan pergaulan menjadi hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru PPKn menjelaskan:

“Kebiasaan buruk siswa menghambat implementasi kebiasaan positif sekolah karena siswa tidak dapat menunjukkan respons baik terhadap pembiasaan positif tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan buruk siswa di luar sekolah.”

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penghambat sebagaimana disampaikan oleh peserta didik:

“Pengaruh teman yang kurang baik dapat menjadi faktor penghambat implementasi nilai karakter religius dalam mengatasi krisis moral. Pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap sikap, kebiasaan, dan perilaku kami.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, faktor pendukung implementasi nilai karakter religius di SMK Negeri 3 Alasa mencakup komitmen sekolah, keteladanan guru, tata tertib, motivasi dan kesadaran peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan tenaga pendidik, belum optimalnya pengawasan di luar

sekolah, kebiasaan buruk peserta didik, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai karakter religius membutuhkan pembinaan yang konsisten serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik.

DISKUSI

Implementasi Nilai Karakter Religius Sebagai Pilar Utama Dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Negeri 3 Alasa

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dimana upaya untuk membentuk perilaku dan moral siswa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan (Yiliastri, Robe, & Narut, 2022). Pembentukan karakter ini pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di sekolah, yang berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak (Dari & Nafiah, 2018) dalam jurnal (Mazid & Nurmawati, 2024). Melalui pendidikan karakter, siswa dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut mencakup empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Sekolah sebagai institusi pendidikan memegang peran sentral dalam menyosialisasikan nilai tersebut (Sembiring, 2025). Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 3 Alasa, implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik sudah dilaksanakan melalui berbagai program sekolah, seperti pembiasaan yang baik, pembinaan sikap melalui kegiatan rutin, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama siswa. Secara umum, sekolah menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah itu dilakukan dengan memberikan pendidikan agama dengan pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan bimbingan selama pembelajaran dan diluar pembelajaran, mengajak siswa berdoa bersama, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru dan siswa (Dinda & Fitri, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMK Negeri 3 Alasa, Implementasi nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Misalnya, setiap apel selalu diawali dengan nyanyi dan doa, mengucapkan salam dan bersalaman baik kepada guru maupun dengan siswa lainnya. setiap hari sebelum kegiatan belajar harus mengawalinya dengan nyanyian dan doa, jika apel pagi dilaksanakan maka pelaksanaannya di lapangan secara keseluruhan, tapi jika apel pagi tidak dilaksanakan maka dilakukan didalam kelas masing-masing.

Sekolah juga menetapkan kegiatan rutin seperti apel pagi, pengarahan, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pembinaan sikap. Kegiatan ini dipakai untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan menghargai orang lain setiap hari. Sembiring (2025) menjelaskan Program pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan, pengintegrasian materi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan dilakukan melalui penerapan aturan sekolah yang berpihak pada perilaku positif. Penguatan nilai dilakukan melalui contoh nyata dari guru dalam interaksi sehari-hari. Dengan membiasakan nilai karakter secara konsisten, siswa tidak sekadar mengetahui bahwa nilai seperti tanggung rasa itu penting, tetapi mereka benar-benar *mengalami* dan *melatihkan* nilai tersebut dalam perilaku aktual. Rutinitas seperti apel pagi atau pengarahan dapat menjadi momen refleksi, membangun kesadaran diri, dan memperkuat keteraturan dalam hubungan sosial.

Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas menjadi salah satu upaya implementasi nilai karakter religius, khususnya ketika membahas materi yang berkaitan dengan nilai moral dan sosial. Misalnya, saat belajar norma, Pancasila, atau HAM, siswa diajak berdiskusi tentang contoh perilaku menyimpang yang mungkin terjadi dan bagaimana sikap yang tepat. Sejalan dengan itu, menurut Nurdini & Iriantara (2025) sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tematik maupun mata pelajaran tertentu. Nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, dan kejujuran dimasukkan ke dalam konteks materi pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran PKn, peserta didik didorong untuk berdiskusi tentang toleransi antar agama dan kepekaan sosial.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Nilai Karakter Religius Sebagai Pilar Utama Dalam Mengatasi Krisis Moral di SMK Negeri 3 Alasa

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai karakter religious sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 3 Alasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menentukan efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam membentuk sikap serta perilaku siswa.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya komitmen sekolah dalam mengoptimalkan pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi krisis moral peserta didik. Komitmen ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk memperkuat pembinaan karakter, termasuk perencanaan kerja sama dengan orang tua, penguatan pengawasan, serta penyelenggaraan kegiatan sosialisasi terkait perundungan. Keberhasilan manajemen pendidikan karakter tidak lepas dari komitmen dan kerjasama antara semua pihak, termasuk

lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Rahman, 2025). Selain itu, keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan pada satu pihak saja, melainkan harus dilaksanakan secara kolaboratif dan berkesinambungan. Ketika seluruh warga sekolah terlibat dalam pembinaan sikap dan perilaku siswa, maka proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat berjalan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah et al (2023) bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan juga menjadi faktor pendukung implementasi karakter religius, guru adalah pedoman utama siswa di lingkungan sekolah setiap perilaku guru cenderung diikuti oleh siswa baik itu perilaku yang baik maupun tidak. dari hasil wawancara dan observasi di SMK Negeri 3 Alasa, guru selalu menunjukkan sikap yang baik seperti berpakaian rapi, tanggung jawab, sopan, jujur dan adil. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Heri Gunawan, 2012) menyampaikan bahwa pentingnya sebuah keteladanan dalam lingkungan sekolah supaya peserta didik dapat dengan mudah mengamalkan nilai karakter religius itu apabila didukung dengan keteladanan dari semua warga sekolah. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter termasuk karakter religius masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah belum optimalnya pengawasan terhadap siswa, terutama di luar jam sekolah. Di luar lingkungan sekolah, siswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam berinteraksi, sehingga lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai karakter. Kondisi ini menyebabkan pembinaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu selaras dengan pengalaman sosial siswa di luar sekolah.

Kebiasaan buruk siswa dapat menjadi kendala dalam implementasi nilai karakter religius. Kebiasaan ini dapat terbentuk karena pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan, lemahnya disiplin diri, atau minimnya pemahaman akan pentingnya nilai-nilai positif. Sehingga kurangnya konsistensi perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter juga menjadi tantangan tersendiri. Nilai-nilai yang telah disampaikan dalam pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan secara kognitif, tetapi harus diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan secara terus-menerus. Menurut Yaqin (2023: 60) bahwa pengajaran, pembiasaan, keteladanan disamping dapat digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik, juga dapat digunakan untuk membentuk sikap dan moral yang merupakan bagian dari aspek afektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 3 Alasa diterapkan melalui pembiasaan yang baik, pembinaan sikap melalui kegiatan rutin sekolah serta pengintegrasian nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di kelas. Upaya tersebut menekankan penanaman nilai empati, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Negeri 3 Alasa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi komitmen sekolah, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta terbentuknya budaya sekolah yang positif yang menanamkan nilai saling menghargai, empati, disiplin, dan tanggung jawab dan keteladanan guru. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi hambatan, antara lain belum optimalnya pengawasan di luar jam sekolah, kurang pengaruh lingkungan dan kebiasaan buruk siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Bagi sekolah, perlu memperkuat program pembiasaan karakter religius melalui kegiatan rutin, pengawasan perilaku peserta didik, layanan konseling, serta komunikasi berkala dengan orang tua, terutama untuk memantau perilaku di luar sekolah.
- Bagi guru, perlu memberikan keteladanan secara konsisten, mengintegrasikan nilai karakter religius dalam pembelajaran, serta melakukan pembinaan individual dan komunikasi dengan orang tua bagi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.
- Bagi peserta didik, perlu meningkatkan kesadaran untuk menerapkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari serta memilih lingkungan pergaulan yang positif.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi karakter religius dalam upaya mengatasi permasalahan moral peserta didik.

REFERENSI

- Arifah, I. M. L., Taufiq, H. N., & Maknin, A. K. (2025). Analysis of religious programs in developing student character: A systematic literature review study. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.28318>
- Bungin. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Carsiwan. (2024). Trends in character education for elementary, middle and high school students in Indonesia: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>
- Haerudin, D. A. (2025). Religious education in forming students' character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2021). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious character education in term of moral knowing: A case study at an elementary school in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>